

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Wabah penyakit menular Coronavirus 2019 (Covid-19) yang disebabkan oleh virus SARS-COV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2*) pertama kali terdeteksi di Wuhan, Provinsi Hubei, China tahun 2019 (Sugihantono & Burhan, 2020). Seseorang yang terinfeksi virus Covid-19 akan merasakan gejala ringan sampai berat, seperti demam, sesak nafas, batuk kering, kelelahan, hingga menyebabkan kematian (Sugihantono & Burhan, 2020). Covid-19 disebarkan oleh droplet dari orang yang memiliki gejala ke orang lain di sekitarnya. Penularan juga terjadi melalui permukaan benda yang sudah terkontaminasi droplet virus Covid-19. Masa inkubasi Covid-19 berkisar antara 1 sampai 14 hari (Sugihantono & Burhan, 2020).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat sebanyak 224 negara terinfeksi Covid-19 diantaranya sebanyak 19,96.267.473 kasus positif dan 2.082.745 kematian. Penyakit Covid-19 menyebar dengan cepat ke seluruh dunia dan pada tanggal 11 maret 2020 dan ditetapkan sebagai pandemi global (WHO, 2020). Kemenkes RI melaporkan kasus Covid-19 di Indonesia sebanyak 1,15 juta kasus positif, 939.000 kasus pulih dan 31.393 kematian pada tanggal 7 Februari 2021.

Pusat Informasi dan Koordinasi Covid-19 Jawa Barat melaporkan Kota Bekasi merupakan urutan kedua dengan kasus Covid-19 terbanyak yaitu 28.911 kasus terkonfirmasi. Dinas Kesehatan Kota Bekasi melaporkan di tingkat kecamatan urutan pertama yaitu kecamatan rawa lumbu dengan 452 kasus dan kecamatan bekasi timur dengan total kasus 368. Kasus Covid-19 di Indonesia terus meningkat hingga mencapai rekor 14.000 kasus positif sehingga meningkatkan rasa cemas di kalangan masyarakat, termasuk ibu hamil dan nifas (Sari,2020;Yuliani & Aini, 2020).

Masa nifas atau postpartum merupakan masa setelah lahirnya plasenta sampai alat reproduksi kembali seperti sebelum hamil dan berlangsung selama 6 minggu

(Maryunani, 2017). Ibu postpartum akan mengalami perubahan fisiologis dan psikologis. Perubahan psikologis yang terjadi pada ibu postpartum seperti kecemasan (Muzik & Bocknek, 2014). Perubahan psikologis dipengaruhi oleh banyak faktor seperti perubahan peran, kelelahan, kurang tidur, perubahan citra tubuh, dan proses adaptasi hormonal. Ketidaksiapan dan ketidakmampuan ibu dalam menerima dan merawat bayi beberapa minggu pertama setelah bayi lahir akan membuat ibu merasa cemas (Rukiyah, 2011; Syahrianti, dkk. 2020).

Kecemasan merupakan sebuah wujud emosi seseorang berupa ketegangan, kekhawatiran, dan kegelisahan berkaitan dengan perasaan terancam dan ketakutan akan ketidakpastian tentang hal buruk yang akan terjadi (Riadi, 2019). Kecemasan atau *anxiety* merupakan kondisi yang menunjukkan perasaan tidak aman dan ketidakberdayaan, serta tidak mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan (Epstein D, 2020).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan kecemasan menjadi penyebab utama penyakit kesehatan mental di seluruh dunia sekitar 15% dari kejadian global (WHO, 2020). Asosiasi Psikiatri Amerika melakukan survei dengan 1000 responden menunjukkan 48% responden merasakan cemas akan tertular virus Covid-19, 36% responden mengatakan bahwa pandemi Covid-19 berdampak bagi kesehatan mental (Schwartz, 2020). Pandemi Covid-19 menyebabkan peningkatan tingkat prevalensi kecemasan dan depresi (Yan *et al.*, 2020).

Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) melakukan survei online pada masyarakat untuk mengetahui masalah psikologis yang terjadi selama pandemi Covid-19 menunjukkan 67.4% mengalami gejala cemas dan merupakan masalah psikologis yang dominan terjadi. Data Riset dan Teknologi Covid-19 Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 64,56% tidak mengalami kecemasan, 17,72% kecemasan ringan, 13,92% kecemasan sedang, 2,53% kecemasan berat dan 1,27% memberikan respon kecemasan sangat berat di Bekasi, Jawa Barat.

Pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan untuk menekan dan mencegah penularan Covid-19. Kebijakan yang dibuat pemerintah berdampak pada psikologis ibu hamil, nifas dan menyusui dengan pembatasan pelayanan maternal dan neonatal (Sirait, 2020). Kebijakan rumah sakit dengan pembatasan pengunjung tidak

mengizinkan pendamping hadir, termasuk pasangan bahkan selama persalinan, kecuali di ruang perawatan (Ostacoli *et al.*, 2020). Hasil penelitian menyebutkan pandemi Covid-19 menyebabkan 87 % ibu postpartum mengalami kecemasan dengan mayoritas kecemasan kategori ringan-sedang (Yuliani & Aini, 2020). Kecemasan pada ibu nifas mengalami peningkatan dimasa pandemi Covid-19 dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Zanardo, *et al.*, 2020). Kekhawatiran ibu nifas tentang risiko terkena Covid-19, isolasi dan tahapan yang harus diambil selama pandemi Covid-19, akan berdampak buruk pada pemikiran dan emosi ibu (Zanardo, *et al.*, 2020).

Kecemasan juga dikaitkan dengan buruknya interaksi antara ibu dan bayi (Nath *et al.*, 2019). Selain itu, kecemasan juga berdampak pada produksi ASI, Ibu yang cemas maka produksi ASI nya sedikit dibandingkan dengan yang tidak, dimana pemberian ASI merupakan bentuk dari pelaksanaan *bonding attachment* (Mardjun, 2019; Tambaru, 2020). Hal ini menunjukkan perlunya memberikan perhatian khusus kepada ibu postpartum, karena dalam hal ini mereka harus menghadapi situasi yang lebih cemas dari biasanya (Taubman *et al.*, 2020). Kecemasan pada ibu postpartum bersifat relatif, ibu akan tenang setelah mendapat dukungan dari orang disekitarnya, namun adapula ibu yang tetap tetap cemas walaupun ada dukungan dari orang disekitarnya (Syahrianti, dkk. 2020). Dukungan sosial diperlukan untuk mengatasi kecemasan pada ibu postpartum, semakin banyak dukungan yang diberikan kepada ibu, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang terjadi (Liu *et al.*, 2020).

Dukungan sosial atau *social support* merupakan bentuk kepedulian, apresiasi, antusiasme, penerimaan bantuan dari orang-orang yang saling berhubungan (Riadi, 2017). Dukungan sosial adalah sumber yang didapat dari luar individu untuk mengatasi masalah dengan baik (Indriyani dan Asmuji, 2014). Dukungan sosial bersumber dari suami, keluarga, kerabat, dan tenaga kesehatan (Indriyani, 2013). Pada dasarnya, ibu pasca melahirkan membutuhkan banyak bantuan dalam memenuhi peran barunya dan merawat bayi baru lahir serta mengurus dirinya sendiri. Dukungan sosial merupakan aspek penting bagi ibu untuk beradaptasi dengan aktivitas dan peran baru.

Selama pandemi COVID-19 diberlakukan pembatasan sosial sehingga dukungan sosial menjadi terbatas, dan berdampak pada kesejahteraan psikosial ibu postpartum (Harrison,2021). Berdasarkan penelitian dukungan sosial dapat menurunkan kecemasan pada pasien, termasuk ibu postpartum (Rosdiana, 2018;Muslimin & Rosiana, 2017). Dukungan sosial dari anggota keluarga, teman, dan kerabat kerja sangat dibutuhkan untuk kesehatan mental di masa pandemi Covid-19 (WHO,2020). Tenaga kesehatan juga berperan memberikan dukungan yang dapat mengurangi kecemasan (Yue et al., 2020). Petugas kesehatan juga dapat mempengaruhi kesediaan dan motivasi ibu dalam merawat bayi yang merupakan bagian dari pelaksanaan *Bonding attachment* (Pitriani & Andriyani, 2014: Yuliani et al, 2020). Dukungan sosial dari suami dan lingkungan sekitar yang diterima ibu dengan baik maka pelaksanaan *Bonding attachment* akan baik juga begitupun sebaliknya (Susilawati et al, 2020; Winarni et al., 2018). Penurunan dukungan untuk populasi yang rentan seperti ibu hamil dan postpartum dapat mempengaruhi psikologis dan *bonding attachment* (Turkyilmaz, 2019).

Bonding merupakan pengungkapan rasa sayang yang diberikan ibu kepada bayinya saat bayi tersebut lahir sedangkan *Attachment* merupakan interaksi secara spesifik anantara ibu dan bayi (Rini & Kumala, 2017). *Bonding Attachment* merupakan interaksi yang terjalin oleh ibu-bayi sehingga membentuk sebuah keterikatan diantara keduanya (Kustiningsih, 2017). Membangun hubungan dengan bayi adalah proses interaksi yang selalu dilakukan oleh bayi dan orang tua dengan memberkan kepuasan emosional dan hubungan saling mencintai (Fitriyani & Wahyuni, 2017).

Manfaat *Bonding Attachment* yaitu akan memberikan rasa nyaman dan kehangatan bagi ibu dan bayi. Bayi akan merasa dicintai, diperhatikan, dipercaya, dan merasa aman, serta meningkatkan kesehatan psikologi dan tumbuh kembang bayi (Sukma, 2017). Inisiasi menyusui dini (IMD) merupakan awalan terjadinya *Bonding attachment* (Widiartini, 2017). Pelaksanaan *Bonding attachment* dengan benar maka kadar oksitosin dalam tubuh ibu akan meningkat, karena hormon oksitosin mengaktifkan zat penenang seperti: opioid, serotonin, dopmine, dan noradrenalin secara alami dalam tubuh, hal itu membuat ibu merasakan ketenangan dan tidak cemas serta dapat mengatasi gangguan psikologis pasca melahirkan

(Winarni et al., 2018). Telaksananya *bonding attachment* pada ibu dan bayi akan meningkatkan kualitas dan kekuatan ikatan cinta antara ibu dan bayi di masa depan, oleh sebab itu pentingnya interaksi di awal kehidupan bagi ibu dan bayi, maka perlu adanya peningkatan pelaksanaan *bonding attachment* (Kurniawati, 2017).

Faktor- faktor yang mempengaruhi *Bonding attachment* pada ibu pasca melahirkan yaitu Kesehatan emosional orang tua, tingkat kemampuan, komunikasi dan keterampilan untuk merawat anak, dukungan sosial, kedekatan orang tua dan anak, Kesesuaian antara orang tua dan anak (keadaan anak, jenis kelamin), status paritas, respon orang tua/ keluarga (Noorbaya, 2020; Susilawati et al., 2020). Bentuk *bonding attachment* yang dapat dilakukan yaitu dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), pemberian ASI Eksklusif, *rooming in*, kontak mata, suara, aroma, gaya bahasa, dan bioritme (Pitriani & Andriyani, 2014).

Pedoman Perawatan bayi baru lahir menurut IDAI yaitu dengan perawatan tali pusat, melakukan kontak dengan bayi (*skin to skin*), IMD dan pemberian ASI eksklusif. Kurangnya perawatan pada bayi merupakan salah satu penyebab kematian perinatal (Amolo, Irimu dan Njai, 2017). Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan Pemberian ASI Eksklusif merupakan tindakan preventif untuk mengatasi kematian bayi (Susilawati et al., 2020). Tindakan perawatan tersebut merupakan bentuk dari *bonding attachment*. Pelaksanaan *bonding attachment* yang kurang baik akan berdampak pada tingkah laku anak kedepannya. Tingkah laku anak yang terhambat akan menunjukkan gejala seperti, streotype, kemunduran motorik, verbal, kognitif, sosial abnormal, dan sikap apatis (Noorbaya, 2020).

Peneliti melakukan survei di Puskesmas Bekasi Jaya, hasil survei menunjukkan kelurahan Bekasi Jaya merupakan kawasan zona merah Covid-19. Peneliti melakukan skrining dan didapatkan hasil ibu postpartum mengalami kecemasan ringan hingga sedang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua ibu merasa senang dengan kehadiran bayinya namun khawatir dan cemas karena melahirkan di masa pandemi Covid-19. Ibu mengatakan khawatir dan takut jika ibu dan bayi terpapar virus, hal ini membuat ibu menarik diri dari lingkungan sekitar dan lebih banyak beraktifitas di rumah. Ibu mengatakan cemas juga disebabkan karena faktor ekonomi keluarga. Setelah dikaji terdapat ibu mengatakan suaminya sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan dan kurang membantu ibu dalam

menjaga bayi dan membantu pekerjaan rumahnya. Sedangkan ada juga ibu yang mengatakan suami dan keluarga sangat membantu dalam pekerjaan rumah dan menjaga bayi. Ibu juga berpendapat bahwa informasi dari tenaga kesehatan sangat penting dimasa pandemi Covid-19 dan informasi yang diterima cukup baik. Ibu mengatakan bayi rewel dan sering menangis. Hal tersebut akan mempengaruhi kondisi psikologis ibu postpartum dan berdampak pada *bonding attachment* antara ibu dan bayi.

Berdasarkan uraian penelitian dan studi pendahuluan di atas sudah ada penelitian mengenai kecemasan dan dukungan sosial saat pandemi Covid-19, namun belum ada penelitian yang menghubungkan kedua variabel tersebut dengan pelaksanaan *Bonding attachment* saat pandemi Covid-19 pada ibu postpartum. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengidentifikasi “Hubungan Kecemasan dan Dukungan Sosial Terhadap *Bonding Attachment* Pada Ibu Postpartum Dimasa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini diperlukan agar bahan acuan bagi tenaga kesehatan untuk menurunkan tingkat kecemasan pada ibu postpartum dengan memberikan dukungan sosial dengan baik sehingga dapat terlaksana *Bonding attachment* dengan baik.

I.2. Rumusan Masalah

Organisasi Kesehatan Dunia mencatat sebanyak 224 negara terinfeksi Covid-19 (WHO, 2020). Covid-19 yang terjadi di Indonesia telah mencapai 1,15 juta kasus positif dengan 31.393 kematian (Kemenkes, 2021). Jawa Barat melaporkan Kota Bekasi merupakan urutan kedua dengan kasus Covid-19 terbanyak yaitu 28.911 kasus, sedangkan di tingkat kecamatan Bekasi Timur menempati urutan kedua dengan total kasus 368. Kasus Covid-19 di Indonesia mengalami peningkatan hingga mencapai rekor 14.000 kasus positif per hari sehingga meningkatkan rasa cemas di kalangan masyarakat, termasuk ibu hamil dan nifas (Sari,2020;Yuliani & Aini, 2020).

Ibu postpartum akan mengalami perubahan fisiologis dan psikologis. Perubahan psikologis yang terjadi pada ibu postpartum salah satunya kecemasan (Muzik & Bocknek,2014). Kecemasan yang terjadi pada ibu postpartum akan berdampak pada ikatan ibu dan bayi (Nath et al., 2019). Ibu postpartum

membutuhkan banyak bantuan dalam memenuhi peran barunya dan merawat bayi baru lahir serta mengurus dirinya sendiri. Dukungan sosial yang diterima ibu dengan baik maka pelaksanaan *Bonding attachment* akan baik juga begitupun sebaliknya (Susilawati et al, 2020; Winarni et al., 2018). Penurunan dukungan untuk populasi yang rentan seperti ibu hamil dan postpartum dapat mempengaruhi kondisi psikologis dan *bonding attachment* (Turkyilmaz, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan di kelurahan Bekasi Jaya menunjukkan bahwa ibu mengalami kecemasan ringan hingga sedang. Ibu mengatakan bahwa takut anaknya terpapar Covid-19, hal ini membuat ibu menarik diri dari lingkungan sekitar dan lebih banyak beraktifitas di rumah. Ibu juga berpendapat bahwa informasi dari tenaga kesehatan sangat penting dimasa pandemi Covid-19 dan cukup baik informasi yang diterima oleh ibu. Selain itu dukungan yang di terima ibu beragam, dari dukungan yang rendah hingga penuh dari keluarga dan suami. Ibu mengatakan bayi rewel dan sering menangis. Hal tersebut akan mempengaruhi kondisi psikologis ibu postpartum dan berdampak pada *bonding attachment* antara ibu dan bayi. Berdasarkan masalah dan data yang telah dijelaskan di atas maka peneliti ingin mengetahui “adakah hubungan kecemasan dan dukungan sosial terhadap *bonding attachment* pada ibu postpartum dimasa pandemi Covid-19?”.

I.3. Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecemasan dan dukungan sosial terhadap *Bonding attachment* pada ibu postpartum dimasa pandemi Covid-19.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik ibu: usia, pekerjaan, pendidikan, paritas, dan jenis persalinan
- b. Mengidentifikasi gambaran kecemasan ibu postpartum dimasa pandemi Covid-19
- c. Mengidentifikasi gambaran dukungan sosial pada ibu postpartum dimasa pandemi Covid-19

- d. Mengidentifikasi gambaran *Bonding attachment* ibu postpartum dimasa pandemi Covid-19

I.4. Manfaat

I.4.1 Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan nilai akreditasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta dan dapat dignakan sebagai referensi bacaan Mahasiswa di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta untuk mengetahui tentang kecemasan, dukungan sosial dan *Bonding attachment*.

I.4.2 Bagi Penelitian Keperawatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bacaan, *evidence based Practice* dan dapat memberikan tambahan informasi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.

I.4.3 Bagi Peneliti

Proses penelitian ini diharapkan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan riset keperawatan mengenai kecemasan, dukungan sosial dan *Bonding attachment* dimasa pandemi Covid-19.

I.4.4 Bagi Petugas Kesehatan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan tenaga kesehatan untuk memperhatikan kondisi psikologis ibu, memberikan dukungan terhadap ibu postpartum dan informasi mengenai pentingnya pelaksanaan *Bonding Attachment*

I.4.5 Bagi Ibu Postpartum, Keluarga, dan Masyarakat

Dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan peran keluarga dan masyarakat dalam memberikan dukungan sosial kepada ibu untuk mengatasi kecemasan dan keberhasilan dalam pelaksanaan *Bonding Attachment* dimasa pandemi Covid-19.